

Masjid Jami' Masjid Bersejarah Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

Elta Andea¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: elta.andea1416@student.unri.ac.id¹, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id², asyrul.fikri@lecture.unri.ac.id³

Abstrak

Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, terdapatlah sebuah daerah bernama Pangean. Di daerah Pangean ini terdapat salah satu Masjid yang tertua yaitu Masjid Jami'. Keberadaannya menjadi pertanda sampainya syiar Islam ke daerah ini. Masjid Jami' Pangean didirikan pada sekitar tahun 1932 berdasarkan pada inskripsi atap masjid. Masjid Jami' Pangean merupakan masjid Jami' 4 suku yang ada di daerah Pangean yaitu Suku Melayu, Mandihiliang, Paliang, dan Camin. Pada awalnya masjid ini merupakan bangunan kayu dengan bentuk panggung. Pada tahun 1998 dilakukan pemugaran oleh masyarakat setempat menjadi bangunan tembok yang terbuat dari bata berspesi semen. Dari facadenya bangunan ini terlihat telah mengalami pemugaran, terlihat dari pemberian warna cat, penambahan keramik pada dinding dan lantai. Pondasi bangunan masjid telah mengalami perubahan, pada awalnya berbentuk panggung yang terbuat dari kayu menjadi pondasi yang terbuat dari coran batu kerikil. Bangunan masjid ini terdiri dari satu lantai. Bangunan Masjid Jami' Pangean ini bergaya arsitektur tradisional. Terlihat dari bentuk atapnya berbentuk limasan tumpang 3. Untuk penggambaran deskripsi bangunan masjid dibagi dalam empat bagian pendeskripsian, yaitu bagian ruang utama, mihrab, serambi, bangunan pendukung, dan bangunan penyerta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengertian masjid, (2) untuk mengetahui sejarah masjid jami', (3) untuk mengetahui fungsi Masjid.

Kata Kunci : *Masjid, Bersejarah*

Abstract

In Kuantan Singingi Regency, Riau Province, there is an area called Pangean. In this Pangean area, there is one of the oldest mosques, namely the Jami' Mosque. Its presence is a sign of the arrival of the symbols of Islam to this area. Jami' Pangean Mosque was founded around 1932 based on the inscription on the roof of the mosque. Jami' Pangean Mosque is a Jami' mosque of 4 tribes in the Pangean area, namely the Malays, Mandihiliang, Paliang, and Camin. At first this mosque was a wooden building with a stilt shape. In 1998, the local community carried out restoration work into a wall building made of cement-specified bricks. From the facade of this building, it looks like it has undergone a renovation, it can be seen from the paint color, the addition of ceramics on the walls and floors. The foundation of the mosque building has undergone changes, initially in the form of a stage made of wood to a foundation made of gravel castings. This mosque building consists of one floor. The building of the Jami' Pangean Mosque is in a traditional architectural style. It can be seen from the shape of the roof in the form of an overlapping pyramid. The description of the mosque building is divided into four parts of description, namely the main room, mihrab, porch, supporting buildings, and accompanying buildings. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used are observation techniques and interview techniques. The aims of this research are (1) to know the meaning of mosque, (2) to know the history of jami' mosque, (3) to know the function of mosque.

Keywords: *Mosque, Historic*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi atau sekarang lebih dikenal dengan singkatan Kuansing, adalah salah satu kabupaten di provinsi riau, Indonesia. Kabupaten Kuansing disebut pula rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang dari minang kabau, dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat serta bahasa Minangkabau digunakan oleh masyarakat Kuansing. Ibukota kabupaten ini adalah Taluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi berada dibagian selatan Propinsi Riau dan terletak pada jalur tengah lintas Sumatera. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan

UU No. 55 tahun 1999, tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dengan luas wilayah 7,656,03 km². Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Sungai Kuantan atau yang sekarang bernama Sungai Indragiri dan Sungai Singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumberdaya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Kuantan mengalir 9 (sembilan) kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Inuman dan Kecamatan Cerenti.

Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, terdapatlah sebuah daerah bernama Pangean. Dari sinilah dikenal asal muasal Silat Pangean ke penjuru negeri. Tradisi Silat Pangean dapat dikategorikan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dan telah mengalami pengalaman sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada norma-norma agama dan pola-pola tradisi yang ada. Dalam sejarah, menurut buku Kulik Kore (Tambo) negeri Pangean, peradaban negeri ini bermula dari sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh. Pada awalnya Bukit Sangkar Puyuh dilingkari batang manau (sejenis rotan berukuran besar) yang tumbuh dipangkal tangkai cendawan besar. Manau ini melingkar menurut arah jarum jam pada pertengahan kaki bukit dan berakhir pada pangkal permulaan tempat tumbuhnya. Oleh penduduk setempat, cendawan yang tumbuh dipangkal manau ini dinamakan cendawan ueph. Karena mengandung racun yang mematikan, oleh penduduk cendawan ueph dimusnakan. Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat setempat bekas cendawan tumbuh ini dijadikan lokasi pendirian masjid. Inilah masjid pertama yang ada di Pangean yang diperkirakan berdiri pada abad ke-17 yaitu Masjid Jami'.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang berasal dari hasil wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada bagian anggaran untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian.

Yang dikategorikan sebagai data sekunder, yaitu melalui buku-buku dan mengumpulkan data dari literature-literature serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara bertanya langsung dengan narasumber ataupun pengurus masjid yang mengetahui peristiwa yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan bapak kepala desa pangean.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak disebut marka (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut duapuluh delapan kali di dalam al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu sajada, yasjudu, sujudan. Dalam Kamus al-Munawwir (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (isim makan dari fi'il sajada). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Maka isim makan, kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata sajjadatun yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengkerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah.

Sidi Gazalba (1994: 118-119) berpendapat, Sujud adalah pengakuan ibadah, yaitu pendekatan pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Setelah iman dimiliki jiwa, maka lidah mengucapkan ikrar keyakinan sebagai pernyataan dari milik ruhaniah itu, Setelah lidah menyatakan kata kata keyakinan dan jasmani menyatakan gerak keyakinan dengan sujud (dalam shalat). Sujud memberikan makna bahwa apa yang diucapkan oleh lidah bukanlah kata-kata kosong belaka. Kesaksian atau pengakuan lidah diakui oleh seluruh jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir, menyambung gerak batin yang mengakui dan menyakini iman. Hanya kepada

tuhanlah satu-satunya muslim sujud, dan tidak kepada yang lain, tidak kepada satupun dalam alam ini.

Secara etimologis, Masjid diambil dari kata dasar sujud yang berarti ta'at, patuh, tunduk dengan rasa hormat dan takzim. Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh maka hakikat masjid itu adalah tempat melakukan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata. Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (fiqh), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi berikut ke tanah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna etimologis diatas. Itulah sebabnya, tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan masjid. dari pengertian masjid secara terminologis diatas, maka masjid dapat didefinisikan sebagai "suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas, yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah SWT, khususnya menunaikan shalat (Syafe'i Makmud. 2012:1).

Masjid Jami' merupakan Masjid yang tertua yang berada di Desa koto Tinggi Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Masjid Jami' Koto Nagori Pangean ini pertama kali berdiri Abad ke 17 dan renovasi ke 4 tahun 1932 berdasarkan pada inskripsi atap masjid. Namun kondisinya tetap megah di tengah pemukiman Masyarakat. Masjid Jami' ini berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Kuantan Singingi. Masjid ini merupakan masjid ketiga yang dibangun. Masjid pertama dibangun pada abad ke-17 atas prakarsa Datuk Keramat Laik, masjid ini terbuat dari kayu beratap ijuk. Pada tahun 1888 atap masjid ini terbakar kemudian dibangun masjid kedua yang terbuat dari kayu. Masjid yang kedua ini kemudian rusak sehingga dibangun masjid ketiga. Masjid pertama dan kedua didirikan disebelah sisi utara dari masjid yang ketiga sekrang. Masjid ketiga ini terbuat dari kayu yang didirikan pada tahun 1932. Sebagaimana masjid-masjid yang lain, Masjid Jami' Pangean difungsikan sebagai masjid jami' yang digunakan untuk shalat lima waktu dan shalat jumat, serta shalat hari raya jika diperlukan. Masjid ketiga ini pun telah mengalami kerusakan sehingga pada tahun 1998 Masjid Jami' Pangean yang terbuat dari kayu direhabilitasi menjadi bangunan bata.

Sejarah Masjid Jami' adalah melambangkan setiap bangunan Masjid ini merupakan cerminan dari agama Islam dan adat istiadat yang ada di Pangean. Bangunan atap masjid jami' ini terdiri dari lima jenjang. Hal ini merupakan cerminan rukun Islam. Kemudian jumlah pintunya ada 33 pintu yang mengelilingi masjid ini dan ini mencerminkan 33 kali umat Islam berzikir, bertasbih, dan bertahmid untuk mengingat Allah SWT. Masjid Jami' Pangean berukuran 13,5 m x 16 m atau luasnya 216 m². Bangunan Masjid Jami' Pangean ini bergaya arsitektur tradisional. Untuk penggambaran deskripsi bangunan Masjid dibagi dalam empat bagian yaitu bagian ruang utama, mihrab, serambi, bangunan pendukung dan bangunan penyerta. Adapun Bangunan pendukung Masjid ini berupa bangunan tempat berwudhu. Dan di sekitar Masjid juga terdapat Balai Adat nagori Pangean dan juga terdapat Rumah suku adat Pangean. Di dalam Masjid ini terdapat lima tiang, tiang yang paling besar berdiri di tengah atau tiang Mocu. Tiang Mocu adalah cerminan dari Datuak Tongah yang merupakan orang besar di dalam adat atau tempat bertanya pangulu Nen Barompek tentang adat istiadat yang istilah adatnya adalah " talago adat".

Kemudian tiang mocu dipagari oleh empat tiang yang ukurannya masing-masing sama, tetapi lebih kecil dari tiang mocu merupakan cerminan adat istiadat yang ada dikegarian Pangean. Keempat tiang tersebut melambangkan suku yang ada di daerah Pangean yaitu suku Mandihiliang, suku melayu, suku camin dan suku piliang. Empat tiang mengelilingi tiang mocu ini disanggah dengan kayu sebanyak 16 penyanggah yang satu sama lain saling menguatkan. 16 penyanggah antara tiang yang satu dengan yang lainnya ini lah merupakan cerminan orang adat sebagai tempat berunding pangulu di masing-masing suku, yang apabila dijumlahkan, itu jumlahnya ada 16 orang sebagai pemangku adat.

Di dalam Masjid Jami' juga terdapat sebuah mimbar yang berusia ratusan tahun dan masih dipergunakan hingga saat ini. Mimbar tersebut terbuat dari kayu. Tidak dipaku dan tidak di ikat. Hanya di pahat dan bisa dilepas. Bangunan Penyerta di Masjid Jami' Pangean adalah bangunan lain yang ada di dalam Masjid yaitu makam. Kompleks makam ini berada disisi utara. Kompleks makam di beri pagar kayu pada sisi barat. Masjid Jami' merupakan Masjid kebanggaan masyarakat Pangean. Setiap orang yang berziarah ke ka polam, Di dalam aturan silat mereka harus masuk dulu ke Masjid Jami' karena silat itu bersendikan agama " lai botual dek agamo baru botual dek silek " makanya setiap orang yang berziarah ke ka polam tu mereka harus masuk ke Masjid. Dengan memberi sumbangan ke Masjid ala kadarnya sekitar 10 rb sampai dengan 50 rb. Bentuk Masjid Jami' ini menggambarkan adat istiadat yang ada di Pangean mulai dari atap, tiangnya, Masjid ini merupakan kebanggaan masyarakat Pangean.

Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada masjid itu sendiri. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, sujudan-sajada kata kerja sajada mendapat awalan ma sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, masjidu-masjid. Dalam lafal orang Indonesia, kata masjid ini kebanyakan di ucapkan menjadi masjid (Gazalba, 1962, hal 118).

Fungsi Masjid yaitu :

1. Fungsi persatuan dan Ukhuwah Islamiyah, maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan shalat jama'ah di masjid akan mengarahkan segenap Muslimin dan Muslimat untuk semakin memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah)
2. Fungsi masjid sebagai Pewaris nilai - nilai ajaran agama Islam, dengan memposisikan masjid menjadi tempat pengajaran, pendidikan Islam dan pengembangan ilmu
3. Fungsi Dakwah, yakni masjid dapat dimanfaatkan para Da'i (Muballigh dan Muballighat) untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada segenap umat Islam di sekitarnya
4. Sebagai penghimpun khasanah ilmu pengetahuan dengan menempatkan sarana perpustakaan
5. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat bermusyawarah terhadap berbagai persoalan umat.

Adapun Fungsi Masjid adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Kalau kita perhatikan, shalat berjama'ah adalah salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi dalam pengertian muhaddithin, bukan fuqaha', yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan lainnya, misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat pengembangan politik, pusat da'wah serta pengembangan moral dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu sajadah, yasjudu, sujudan. Dalam Kamus al-Munawwir (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (isim makan dari fi'il sajadah). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekati diri pada Allah SWT. Maka isim makan, kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata sajjadatun yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengkerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah. 2. Masjid Jami' merupakan Masjid yang tertua yang berada di Desa koto Tinggi Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Masjid Jami' Koto Nagori Pangean ini pertama kali berdiri Abad ke 17 dan renovasi ke 4 tahun 1932 berdasarkan pada inskripsi atap masjid. Namun kondisinya tetap megah di tengah pemukiman Masyarakat. Masjid Jami' ini berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Kuantan Singingi. Sejarah Masjid Jami' adalah melambangkan setiap bangunan Masjid ini merupakan cerminan dari agama Islam dan adat istiadat yang ada di Pangean. Bangunan atap masjid jami' ini terdiri dari lima jenjang. Hal ini merupakan cerminan rukun Islam. Kemudian jumlah pintunya ada 33 pintu yang mengelilingi masjid ini dan ini mencerminkan 33 kali umat Islam berzikir, bertasbih, dan bertahmid untuk mengingat Allah SWT. 3. fungsi utama masjid adalah sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan lainnya, misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat pengembangan politik, pusat da'wah serta pengembangan moral dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. 2014. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *信阳师范学院* 1(1): 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Ili, B A B. 1947. "Perkembangan Masjid Agung...", Irin Maulana Bahtiar, FKIP UMP, 2019." : 32-43.
- . 1999. "Http://Pandri-16.Blogspot.Com/2011/05/Sejarah-Kabupaten-Kuantan-Singingi.Html, 11." 9: 11-20.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(September): 169.
- Mustaming, Syafuddin. 2020. "Sebagai Pusat Ibadah Dan Pembinaan Umat." : 1-4.
- Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014. "濟無 No Title No Title No Title." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5(2): 40-51.

“No Titleالبتروول.”

Rifa’i, Ahmad. 2016. “Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.” *Universum* 10(2): 155–63.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2002. “Metode Dan Teknik Wawancara.” : 3.

Teori, Kajian. 2017. “Pungky Marhendra Putra Perwira | 13512185 Redesain Komplek Masjid Besar Jatnom Dengan Pendekatan Infill Desain.”